

RAGAM POLA KONSTRUKSI PADA KALIMAT AKTIF BERPREDIKAT *MANG-+-KEUN* DALAM BAHASA SUNDA

Asri Soraya Afsari

Fakultas Ilmi Budaya Universitas Padjadjaran

Email : asri.s.afsari@unpad.ac.id

Abstrak. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai pola konstruksi kalimat yang dapat dibangun oleh predikat aktif *mang- + -keun* dalam bahasa Sunda. Afiks *mang- + -keun* merupakan afiks yang masih cukup produktif digunakan dalam bahasa Sunda. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekskriptif. Data kalimat bahasa Sunda yang digunakan untuk analisis bersumber dari sumber tulis baik berupa sastra maupun nonsastra. Berdasarkan hasil analisis, pola konstruksi kalimat aktif berpredikat *mang-+-keun* berupa $S + P + O$, $S + P + Ket$, $S + P + O_1 + O_2$, $S + P + O + Ket$, $S + P + Pel + Ket$, $Ket + S + P + O$, $S + P + O + P + O$, dan $S + P + Ket + P + O$. Konstituen yang hadir setelah predikat *mang- + -keun* dapat berupa objek, pelengkap, dan keterangan. Objek yang ditemukan berkategori nomina konkret, frasa nomina konkret, nomina persona (insan), pronomina, pronominal(1), dan frasa nomina persona (insan). Pelengkap yang ditemukan berkategori pronomina(1). Keterangan yang ditemukan berupa keterangan waktu yang berkategori Frasa Preposisi. Objek, pelengkap, dan keterangan ini secara semantik menyanggah peran objektif/benefaktif, agentif dan benefaktif.

Kata kunci: verba, predikat, *mang- + -keun*, bahasa Sunda, deskriptif

VARIETY OF CONSTRUCTION PATTERNS IN *MANG-+-KEUN* ACTIVE SENTENCES IN SUNDANESE LANGUAGE

Abstract. This paper aims to describe the various patterns of sentence construction that can be built by the active predicate *mang- + -keun* in Sundanese. The affix *mang- + -keun* is an affix that is still quite productively used in Sundanese. This research uses a descriptive qualitative method. The Sundanese sentence data used for analysis is from written sources, both literary and non-literary. Based on the results of the analysis, the active sentence construction patterns with the predicate *mang-+-keun* are $S + P + O$, $S + P + Ket$, $S + P + O_1 + O_2$, $S + P + O + Ket$, $S + P + Pel + Ket$, $Ket + S + P + O$, $S + P + O + P + O$, and $S + P + Ket + P + O$. The constituents that come after the predicate *mang- + -keun* can be objects, complements, and adverbs. The objects found are categorized as concrete nouns, concrete noun phrases, personal nouns (humans), pronouns, pronominals (1), and personal phrases (humans). The complements found are categorized as pronouns (1). The adverbs found are in the form of time information which is categorized as a prepositional phrase. These objects, complements, and adverbs semantically have objective/benefactive, agentive and benefactive roles.

Keywords: verb, predicate, *mang- + -keun*, Sundanese language, descriptive

PENDAHULUAN

Dalam sebuah konstruksi kalimat, predikat berkategori verba memiliki peran sentral, sebab predikat merupakan penentu unsur lain yang hadir setelahnya. Misalnya dalam kalimat bahasa Indonesia, *ayah sedang membaca koran* memiliki jenis verba semitransitif. Artinya, *membaca* sebagai predikat berkategori verba boleh menghadirkan objek (koran) seperti pada kalimat *ayah sedang membaca koran* atau pun boleh berdiri sendiri tanpa kehadiran objek, menjadi *ayah sedang membaca*. Hal ini akan berbeda jika predikatnya berupa verba *membersihkan*, misalnya pada kalimat *kakak membersihkan halaman*. Predikat *membersihkan* wajib menghadirkan unsur objek di belakang predikat. Ketidakhadiran objek setelah predikat *membersihkan* akan membuat kalimat tersebut menjadi tidak lengkap secara

semantik (Alwi dkk, 2017). Kategori verba dalam bahasa Indonesia secara semantik memiliki dua belas tipe yang menyatakan tindakan/perbuatan, tindakan dan pengalaman, tindakan dan pemilikan, tindakan dan lokasi, proses, proses-pengalaman, proses benefaktif subjek, proses-lokatif, keadaan, dan keadaan-lokatif (Chaer, 2009, Tampubolon, 1979). Adapun pada pola urutan yang berkaitan dengan makna semantis keterangan satu dengan keterangan lain jika disusun seri yang berada di sebelah kanan predikat dalam kalimat deklaratif atau dapat pula disebut urutan tematik hierarki mempunyai peran semantis yang berbeda seperti lokatif, komitatif, dan temporal (Munariswati, 2017).

Verba memiliki dua bentuk berupa dasar dan turunan. Verba turunan dibentuk proses afiksasi. Terdapat empat macam afiks yang digunakan untuk menurunkan verba yaitu prefiks,

sufiks, konfiks, dan infiks. Dalam kaitan dengan definisi afiks, Ramlan dan Kridaklaksana memiliki pandangan yang sama. Ramlan (1996) mengemukakan bahwa definisi afiks ialah suatu satuan gramatik terikat yang di dalam suatu kata merupakan unsur yang bukan kata dan bukan pokok kata yang mempunyai kesanggupan melekat pada satuan-satuan lain untuk membentuk kata atau pokok kata baru. Begitu pula Kridaklaksana (2001) mengemukakan bahwa afiks (*affix*) adalah bentuk terikat yang bila ditambahkan pada bentuk lain akan mengubah makna gramatiknya Afikasi sebagai salah satu proses morfemis berupa penggabungan bentuk dasar dengan afiks.

Bahasa Sunda merupakan salah satu bahasa daerah yang memiliki beragam afiks dan berfungsi untuk membentuk verba turunan. Salah satunya adalah afiks *mang-* + *-keun*. Pada konstruksi kalimat berbahasa Sunda, Ardiwinata ((1951) dalam Djajasudarma, 2013; 1994) mengemukakan bahwa afiks aktif *mang-* + *-keun* mempunyai makna pekerjaan yang mengerjakannya itu atau manfaatnya atau itu ditujukan untuk orang lain, contohnya:

- (1). *Ki Anoe mangmeulikeun badjoe ka anakna.*
Ki Anoe mangmeulikeun badjoe ka anaknya
'Ki Anoe membeli baju untuk anaknya.'
- (2). *Koering mangmawakeun boekoe ka Sastra.*
Koering mangmawakeun boekoe ka Sastra
'Saya membawa buku yang manfaatnya itu untuk Sastra.'

Pada contoh (1) dan (2), yang dikerjakan itu atau yang ditujukan itu buktinya tampak (ada) berupa pemberian atau bantuan dari yang mengerjakan.

Selain hasil dari pekerjaan yang mengerjakan itu tampak sebagian dan pula hasil dari pekerjaan itu tidak ada buktinya dan hanya berupa akibatnya saja kepada yang ditujukan. Seperti contoh (3) berikut.

- (3). *Soekri mangdiukkeun ka djoeragan Tjamat.*
Soekri membantududukan kepada tuan Camat.'

Pada contoh (3) duduknya Soekri itu untuk Camat serta akibatnya kepada Camat itu, yaitu membuatnya senang hatinya. Makna sejenis ini terdapat pula *mangjimpangkeun* 'menolongsinggahkan', *mangiembahkeun* 'mambantusembahkan', dan seterusnya.

Senada dengan para pakar sebelumnya, Robbins (1983) juga mengemukakan bahwa makna kelas dari *pang-* (*mang-*) *-keun* adalah perbuatan atau proses yang disebutkan dalam

verba dasarnya dilaksanakan demi atau dengan memperhatikan faktor orang lain atau makna perbuatan benefaktif: misalnya *bawa*, *mawa* 'membawa', (*di*)-*pangbawakeun*, *mangbawakeun* 'bawa (sesuatu) untuk orang lain'. Dalam struktur kalimat verba-verba ini N3 biasanya didahului oleh preposisi *keur* 'untuk', tetapi dalam kasus lain *ka* 'ke'. Preposisi ini sering boleh ditanggalkan dan urutan katanya ialah N1 V N3 N2. Perhatikan contoh kalimat (4) dan (5) berikut.

Aktif Deklaratif N1 V N2 keur N3

- (4). *Murid mangmawakeun buku keur guru.*

'Murid membawakan buku untuk guru.'

N1 V N2 N3.

- (5). *Murid mangmawakeun guru buku.*

'Murid membawakan buku untuk guru.'

Adapun Djajasudarma (2013) mengemukakan afiks *paN* (*mang-*) + *-keun* ini dapat bergabung dengan morfem dasar nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Afiks *paN* (*mang-*) + *-keun* ini berfungsi sebagai berikut: (a) membentuk verba bitransitif (imperatif), seperti pada *pang(a)gambar-keun* 'tolong gambarkan', *pangadorkeun* 'tolong benturkan', dan *pang(a)duakeun* 'tolong dibagi dua'; (b). membentuk verba (1) aktif bitransitif, seperti pada *mangadukkeun*, 'menolong mencampurkan', *mangpeurihkeun* 'ikut merasakan perih', dan *mangmikeunkeun* 'membantu memberikan'. Tulisan ini sendiri berfokus pada kalimat yang berpredikat *mang-+keun* dalam bahasa Sunda. Tulisan bertujuan untuk mendeskripsikan pola-pola kalimat yang dapat dibentuk oleh predikat yang memiliki kombinasi afiks *mang-+keun*.

METODOLOGI

Tulisan ini memanfaatkan metode kualitatif deskriptif. Djajasudarma (2010:14) mengemukakan bahwa metode kualitatif menjadi titik tolak penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berarti berusaha memahami fenomena sosial kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun, 2005). Untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, digunakan teknik penelitian dengan langkah-langkah berupa penelusuran studi pustaka yang sesuai dengan topik yang dibahas, pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data tertulis yang sesuai dengan masalah yang diteliti, penyeleksian data yang bertujuan untuk memperoleh data yang valid, pengklasifikasian data yang dilakukan dengan cara mengelompokkan data sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penulisan,

penganalisisan data berdasarkan pola konstruksi kalimat yang mengandung afiks *mang-* + *-keun*, dan penarikan simpulan sebagai tahap akhir berupa jawaban dari rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi kalimat yang memiliki predikat verba(1) afiks aktif *mang-* + *-keun*

Melalui data yang telah berhasil dikumpulkan, konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) afiks aktif *mang-* + *-keun* dapat berupa objek, keterangan, dan pelengkap yang berfungsi untuk melengkapi verba(1) aktif. Konstituen yang hadir itu dapat berperan sebagai benefaktif.

- (6) *Manehna tas mangmeulikeun karcis.*
 dia sudah membelikan karcis
 S P O
 'Dia sudah menolong membelikan karcis.'

(P/1977/12/28)

- (7) *Bapana sok ngahaja mangmeulikeun buku bacaan.*
 ayahnya sengaja suka membelikan buku bacaan
 S P O
 'Ayahnya sengaja suka membelikan buku bacaan.'

(NB/1985/7/5)

- (8) *Emang jeung bibi sok mangmulungkeun bibit camara.*
 paman dan bibi suka mengambilkan bibit camara
 S P O
 'Paman dan bibi suka mengambilkan bibit camara.'

(TLDP/6/25)

- (9) *Aa teh kurang mangusahakeun anak pamajikan.*
 aa trif kurang melakukan usaha anak istri
 S P O
 'Aa itu begitu kurang melakukan usaha untuk anak dan istri.'

(MI/1821/30/4/42)

- (10) *Si Wawat manglawankeun sobatna.*
 si Wawat membantu membelakan sahabatnya
 S P O
 'Si Wawat membantu membelakan sahabatnya.'

(MI/2042/43/2/17)

Pada data (6), (7), dan (8) konstituen yang hadir setelah predikat frasa verba(1) afiks *tas mangmeulikeun* 'sudah membelikan', *sok ngahaja mangmeulikeun* 'suka sengaja membelikan', dan *sok mangmulungankeun* 'suka memungutkan' adalah nomina *karcis* 'karcis', FN *buku bacaan* 'buku bacaan', dan *bibit camara* 'bibit camara' yaitu objek yang berperan sebagai peran objektif, sedangkan objek yang berperan sebagai peran benefaktif ditentukan dari konteks situasi bahwa nomina *karcis* 'karcis', FN *buku bacaan* 'buku bacaan', dan *bibit camara* 'bibit camara' itu dibeli, dan dipungut untuk seseorang

Pada tulisan ini ditemukan bahwa objek dan keterangan dapat hadir setelah predikat verba(1) atau frasa verba (1) afiks aktif *mang-* + *-keun* baik dalam kalimat tunggal maupun kalimat majemuk. Berikut penjelasan dari setiap pola konstruksi yang dibangun.

Pola S + P + O

Pola S + P + O yang terdapat dalam tulisan ini sebanyak 18 buah data. Pada pola ini fungsi yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *mang-* + *-keun* adalah salah satu fungsi objek dari dua fungsi objek yang dikehendaki baik objek yang berperan sebagai objektif maupun yang berperan sebagai penerima (benefaktif). Berikut disajikan contoh datanya.

dan bukan untuk pronomina *manehna* 'dia' (data 5), *bapana* 'ayahnya' (data 7), maupun FN *emang jeung bibi* 'paman dan bibi' (data 8).

Pada data (9) dan (10), fungsi yang hadir setelah predikat verba(1) *mangusahakeun* 'mengusahakan', dan *manglawankeun* 'membantu melawankan' adalah FN *anak pamajikan* 'anak istri' dan pronomina(1) *sobatna* 'sahabatnya' yaitu objek yang berperan sebagai benefaktif (penerima) dan objek yang berperan sebagai peran objektifnya tidak hadir.

Dari analisis ini tampak bahwa konstituen yang hadir setelah predikat frasa verba(1) afiks

tas mangmeulikeun 'sudah membelikan', *sok ngahaja mangmeulikeun* 'suka sengaja membelikan', *sok mangmulungankeun* 'suka memungutkan', *mangusahakeun* 'mengusahakan', dan *manglawankeun* 'membantu melawankan' adalah objek yang berkategori nomina konkret, FN, dan pronominal(1). Objek ini ada yang berperan sebagai objektif dan ada yang berperan sebagai benefaktif.

Pola S + P + Ket

Pola S + P + Ket yang terdapat dalam tulisan ini sebanyak 11 buah data. Pada pola ini konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) afiks mang- + -keun adalah keterangan yang diawali oleh preposisi. Berikut disajikan contoh analisis datanya.

- (11) *Kabeh oge manghanjakalkeun kana kalakuan ki supir.*
 semua juga ikut menyesalkan kepada kelakuan ki supir
 S P Ket
 'Semua juga ikut merasakan sesal kepada kelakuan Ki Supir.'
 (MI/1756/17/1/2)
- (12) *Kuring ukur mangbingungkeun ka kang Idar.*
 saya hanya ikut merasa bingung kepada kang Idar
 S P Ket
 'Saya hanya ikut merasa bingung kepada kang Idar.'
 (ML/1756/27/4/57)
- (13) *Dewek oge mangnyolowedorkeun ka pamajikan dewek.*
 Saya juga melakukan pengkhianatan kepada istri
 S P Ket
 'Saya juga melakukan pengkhianatan kepada istri saya.'
 (MI/1773/59/2/7)
- (14) *Ustad Adang mangmelangkeun ka anakna ma Uti.*
 ustad Adang I kut merasa khawatir kepada anaknya mak Uti
 S P Ket
 'Ustad Adang ikut merasa khawatir kepada anaknya Mak Uti.'
 (MI/1823/54/1/34)
- (15) Bangsa-bangsa di dunia mangreueuskeun kana kamampuan
 bangsa-bangsa di dunia ikut merasa bangga kepada kemampuan
 S P Ket
 bangsa Indonesia
 bangsa Indonesia
 'Bangsa-bangsa di dunia ikut merasa bangga kepada kemampuan bangsa Indonesia.'
 (PB/2005/27/15)

Pada data (11) dan (15), konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *manghanjakalkeun* 'ikut merasa menyesalkan', dan *mangreueuskeun* 'ikut merasa bangga' adalah FN *kalakuan ki supir* 'perilaku supir' dan FN *kamampuan bangsa Indonesia* 'kemampuan bangsa Indonesia'. *Kalakuan ki supir* 'perilaku supir' dan *kamampuan bangsa Indonesia* 'kemampuan bangsa Indonesia' merupakan keterangan yang berperan sebagai peran benefaktif. Fungsi keterangan ini didahului oleh preposisi *kana* 'kepada'.

Pada data (13) dan (14), konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) *mangnyolowedorkeun* 'memberikan pengkhianatan', dan *mangmelangkeun* 'ikut merasa khawatir' adalah FN *pamajikan dewek*

'istri saya' dan FPron *anakna ma uti* 'anaknya mak uti' yang merupakan keterangan. FN *Pamajikan dewek* 'istri saya' dan FPron *anakna ma uti* 'anaknya mak uti' yang merupakan keterangan yang berperan sebagai benefaktif (penerima) yang didahului oleh preposisi *ka* 'kepada'.

Begitu pula pada data (12), konstituen yang hadir setelah frasa verba(1) *ukur mangbingungkeun* 'hanya ikut merasa bingung' adalah FN *kang Idar* 'bang Idar' yaitu keterangan yang berperan sebagai benefaktif.

Dari analisis ini tampak bahwa bahwa konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) atau frasa verba(1) afiks *manghanjakalkeun* 'ikut merasa menyesalkan', *mangreueuskeun* 'ikut merasa bangga', *mangnyolowedorkeun*

'melakukan pengkhianatan', *mangmelangkeun* 'ikut mareasa khawatir', dan *ukur mangbingungkeun* 'hanya ikut merasa bingung' adalah keterangan yang didahului oleh preposisi ka 'kepada' dan kana 'kepada' keterangan ini dapat berkategori FN insan dan FPron, serta berperan sebagai benefaktif.

Pola S + P + O₁ + O₂

- (16) *Bapa kudu mangnyieunkeun imah keur ema.*
 Ayah harus membuatkan rumah untuk ibu
 S P O₁ O₂
 'Ayah harus membuatkan rumah untuk ibu.'

(PDB/1995/16/7)

- (17) *Emana keur mangnyieunkeun roko jang apana.*
 ibunya sedang membuatkan rokok untuk ayahnya
 S P O₁ O₂
 'Ibunya sedang membuatkan rokok untuk ayahnya.'

(TP II/1981/54/2)

- (18) *Kabeh arusaha mangnyiarkeun kabogoh keur jang Iri.*
 Semua berusaha mencarikan kekasih untuk jang Iri
 S P O₁ O₂
 'Semua berusaha mencarikan kekasih untuk jang Iri.'

(MI/1963/28/1/48)

- (19) *Manehna rek mangontrakkeun imah nu rada lega keur si*
 Dia akan mengotakkan rumah yang agak luas untuk prtk
 S P O₁ O₂
teh Ipah.
 teh Ipah
 'Dia akan membantu mengotakkan rumah yang agak luas untuk teh Ipah.'

(MI/1963/68/3/10)

- (20) *Ambu ge mangnyieunkeun pita keur kuring.*
 Ibu juga membuatkan pita untuk saya
 S P O₁ O₂
 'Ibu juga membuatkan pita untuk saya.'

(MI/ 2042/43/1/29)

Pada data (16) (17), (18), dan (19), konstituen yang hadir setelah predikat frasa verba(1) afiks *kudu mangnyieunkeun* 'harus membuatkan', *keur mangnyieunkeun* 'sedang membuatkan', *arusaha mangnyiarkeun* 'berusaha mencarikan', dan *rek mangontrakkeun* 'akan membantu mencarikan kontrakan' adalah dua buah objek yaitu nomina *imah* 'rumah', *roko* 'rokok', *kabogoh* 'pacar', dan FN *imah nu rada lega* 'rumah yang agak luas' sebagai objek pertama (O₁) yang berperan sebagai peran objektif dan nomina *ema* 'ibu', Pron *apana* 'ayahnya', FN *jang iri* 'nak Iri', dan *si teh Ipah* 'kak Ipah' sebagai objek kedua (O₂) yang berperan sebagai peran benefaktif.

Begitu pula pada data (20), konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) *mangnyieunkeun* 'membuatkan' adalah nomina

Pola S + P + O₂ + O₂ yang terdapat dalam tulisan ini sebanyak 8 buah data. Pada pola ini konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *mang-* + *-keun* adalah kedua fungsi yang dikehendaki oleh afiks *mang-* + *-keun* yaitu objek yang berperan sebagai objektif dan benefaktif. Berikut disajikan contoh analisis datanya.

pita 'pita' sebagai objek pertama (O₂) yang berperan sebagai peran objektif dan Pron *kuring* 'saya' sebagai objek kedua (O₂) yang berperan sebagai peran benefaktif.

Dari analisis ini tampak bahwa konstituen yang hadir setelah verba(1) atau frasa verba(1) afiks *kudu mangnyieunkeun* 'harus membuatkan', *keur mangnyieunkeun* 'sedang membuatkan', *mangnyiarkeun* 'berusaha mencarikan', dan *rek mangontrakkeun* 'akan membantu mencarikan kontrakan', dan *mangnyieunkeun* 'membuatkan' adalah dua objek yang berperan sebagai objektif berkategori nomina konkret dan FN konkret, serta objek yang berperan sebagai benefaktif berkategori nomina persona (insan), pronomina, pronominal(1), dan FN persona (insan).

Pola S + P + O + Ket

Pola S + P + O + Ket yang terjaring dalam tulisan ini sebanyak 2 buah data. Pada pola ini konstituen yang hadir setelah predikat verba(1)

afiks *mang-* + *-keun* adalah objek dan keterangan yang diawali oleh preposisi. Berikut disajikan analisis datanya.

- | | | | | |
|------|-------------|-----------------------------|-------------|------------------|
| (21) | <i>Kami</i> | <i>mangmeulikeun</i> | <i>obat</i> | <i>ti simse.</i> |
| | Saya | membelikan | obat | dari simse |
| | S | P | O | Ket |

Saya membantu membelikan obat dari simse."

(G/2005/24/13)

- | | | | | |
|------|------|-----------------------------|---------------------|-----------------|
| (22) | Bapa | <i>mangdamelkeun</i> | <i>kulah leutik</i> | di buruan imah. |
| | bapa | membuatkan | kolam kecil | di teras rumah |
| | S | P | O | Ket |

'Bapa membuatkan kolam kecil di teras rumah."

(MP/1997/28/9)

Pada data (21) dan (22), konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *mangmeulikeun* 'membelikan' dan *mangdamelkeun* 'membuatkan' adalah nomina *obat* 'obat', dan FN *kulah leutik* 'kolam kecil' sebagai objek yang berperan sebagai peran objektif dan FPrep *ti simse* 'dari simse' dan *di buruan imah* 'di teras rumah' sebagai keterangan tempat, sedangkan objek yang berperan sebagai peran benefaktif tidak hadir dan ditentukan dari konteks situasi bahwa *obat* 'obat', dan *kulah leutik* 'kolam kecil' itu dibeli dan dibuat untuk seseorang dan bukan untuk *kami* 'saya' dan *bapa* 'bapak'.

Dari analisis ini tampak bahwa konstituen yang hadir setelah Verba(1) afiks

mangmeulikeun 'membelikan' dan *mangdamelkeun* 'membuatkan' adalah objek yang berperan sebagai peran objektif dan berkategori nomina konkret dan FN konkret yang diikuti oleh keterangan tempat yang berkategori FPrep.

Pola S + P + Pel + Ket

Pola S + P + Pel + Ket yang terjaring dalam tulisan ini hanya 1 buah data. Pada pola ini konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *mang-* + *-keun* adalah pelengkap dan keterangan yang diawali oleh preposisi, seperti data berikut.

- | | | | | |
|------|-----------------|-------------------------------------|--------------|---------------------|
| (23) | <i>Sapatuna</i> | <i>meunang mangmeulikeun</i> | <i>Apana</i> | <i>basa lebaran</i> |
| | Sepatunya | dapat membelikan | ayahnya | waktu lebaran |
| | S | P | Pel | Ket |

kamari.

kemarin

Sepatunya didapat dari membelikan ayahnya waktu lebaran tahun lalu.'

(NB/1985/23/3)

Dari data (23), konstituen yang hadir setelah predikat frasa verba(1) afiks *meunang mangmeulikeun* 'didapat dari membelikan' adalah Pronomina *apana* 'ayahnya' yang merupakan pelengkap dan FPrep *basa lebaran kamari* 'waktu lebaran kemarin' sebagai keterangan waktu.

Dari analisis ini tampak bahwa konstituen yang hadir setelah frasa verba(1) afiks *meunang mangmeulikeun* 'didapat dari membelikan' adalah pelengkap yang berkategori pronomina(1) yang berperan sebagai agentif

yang diikuti oleh keterangan waktu dengan kategori FPrep.

Pola Ket + S + P + O

Pola Ket + S + P + O yang terjaring dalam tulisan ini hanya 1 buah data. Pada pola ini konstituen yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *mang-* + *-keun* adalah objek dan posisi keterangan yang diawali oleh preposisi berada di awal kalimat, seperti dapat diamati pada data berikut.

- | | | | | | |
|------|---|-------------------|-----------------------|--|--------------|
| (24) | <i>Demi kasehatan ayah deui,</i>
demi kesehatan ayah kembali | <i>Ann</i>
Ann | <i>rido</i>
ikhlas | <i>mangmiliariankeun</i>
mencarikan calon | <i>calon</i> |
| | Ket | S | P | O | |
- umi nu kadua.*
ibu yang kedua

'Demi kesehatan ayah kembali, Ann ikhlas mencarikan calon ibu yang kedua'
(MI/2009/32/4/7)

Pada data (24), konstituen yang hadir setelah frasa predikat verba(1) afiks *rido mangmiliariankeun* 'ikhlas mencarikan' adalah FN *calon umi nu kadua* 'calon ibu yang kedua' sebagai objek yang berperan sebagai peran objektif dan FN(1) *kasehatan ayah deui* 'kesehatan ayah kembali' sebagai keterangan yang berperan sebagai benefaktif yang terletak di awal kalimat. Keterangan ini didahului oleh preposisi *demi* 'untuk'.

Dari analisis ini tampak bahwa konstituen yang hadir setelah frasa predikat verba(1) afiks *rido mangmiliariankeun* 'ikhlas

mencarikan' adalah objek yang berperan sebagai objektif dengan kategori FN insan dan keterangan waktu yang berperan sebagai benefaktif berkategori FN(1) insan.

Pola S + P + O + P + O

Pola S + P + O + P + O yang terjaring dalam tulisan ini hanya 1 buah data. Pola ini terdapat dalam kalimat majemuk, dimana unsur yang dilesapkan adalah subjek. Pada pola ini fungsi yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *mang- + -keun* adalah objek. Seperti pada data berikut.

- | | | | | | |
|------|----------------------------|------------------------------|------------------------|---|----------------------------------|
| (25) | <i>Mba Eka</i>
mbak Eka | <i>nyalukan</i>
memanggil | <i>kuring,</i>
saya | <i>nitah mangmeulikeun</i>
menyuruh membelikan | <i>sangu wuduk.</i>
nasi uduk |
| | S | P | O | P | O |

'Mbak Eka memanggil saya, menyuruh membelikan nasi uduk.'

(MI/2048/68/3/27)

Data (25) merupakan kalimat majemuk yang berasal dari dua kalimat tunggal dengan subjek sebagai bagian utama kalimat yang dilesapkan, yaitu :

(25a). *Mba Eka nyalukan kuring.*

(25b). *(Mba Eka) nitah mangmeulikeun sangu wuduk (ka kuring).*

Konstituen yang hadir setelah frasa predikat verbal *nitah mangmeulikeun* 'menyuruh membelikan' adalah FN *sangu wuduk* 'nasi uduk' yang merupakan pelengkap.

Dari analisis ini tampak bahwa dalam kalimat majemuk dengan pelepasan unsur subjek,

konstituen yang hadir setelah predikat frasa verba(1) *nitah mangmeulikeun* 'menyuruh membelikan' adalah objek dengan kategori FN konkret.

Pola S + P + Ket + P + O

Pola S + P + Ket + P + O yang terjaring dalam penelitian ini hanya 1 buah data. Pola ini terdapat dalam kalimat majemuk, dimana unsur yang dilesapkan adalah subjek Pada pola ini fungsi yang hadir setelah predikat verba(1) afiks *mang- + -keun* adalah objek. Seperti pada contoh data berikut.

- | | | | | |
|------|--------------------------------------|---|-------------------------------------|-------------------------------------|
| (26) | <i>Bapa jangji</i>
bapa berjangji | <i>ka ujang bade</i>
kepada ujang akan | <i>manggaleuhkeun</i>
membelikan | <i>kareta mesin</i>
kereta mesin |
| | S | P | Ket | P |
- alut tea*
kecil trif

'Bapa berjangji kepada ujang akan membelikan kereta mesin kecil itu.'

(P/1977/103/30)

Data (26) merupakan kalimat majemuk yang berasal dari dua kalimat tunggal dengan subjek sebagai bagian utama kalimat yang dilesapkan, yaitu :

(26a). *Bapa jangji ka ujang.*

(25b). *(Bapa) bade manggaleuhken kareta mesin alit tea.*

Konstituen yang hadir setelah frasa predikat verbal *bade manggaleuhkeun* 'akan membelikan' adalah FN *kareta mesin alit tea* 'kereta mesin yang kecil itu' sebagai objek yang

berperan sebagai objektif, sedangkan peran benefaktif terdapat pada fungsi keterangan yaitu N *ujang* 'ujang' yang merupakan nomina persona (insan). Keterangan ini didahului oleh preposisi *ka* 'kepada'.

Dari analisis ini tampak bahwa dalam kalimat majemuk dengan pelepasan unsur subjek, konstituen yang hadir setelah predikat frasa verba (1) *manggaleuhkeun* 'akan membelikan' adalah objek yang berperan sebagai objektif dengan kategori FN konkret dan keterangan yang berperan sebagai benefaktif yang berkategori FPrep.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa pola konstruksi kalimat aktif berpredikat *mang-* + *-keun* dalam bahasa Sunda cukup beragam. Pola konstruksi tersebut berjumlah delapan dengan urutan: S + P + O, S + P + Ket, S + P + O₁ + O₂, S + P + O + Ket, S + P + Pel + Ket, Ket + S + P + O, S + P + O + P + O, dan S + P + Ket + P + O. Terkait konstituen yang hadir setelah predikat *mang-* + *-keun* dapat berupa objek, pelengkap, dan keterangan. Objek yang ditemukan berkategori nomina konkret, FN konkret, nomina persona (insan), pronomina, pronominal(1), dan FN persona (insan). Pelengkap yang ditemukan berkategori pronomina(1). Adapun keterangan yang ditemukan berupa keterangan yang didahului oleh preposisi dan keterangan waktu dengan kategori FPrep. Secara semantik, objek, pelengkap, dan keterangan yang hadir setelah predikat *mang-* + *-keun*, masing-masing berperan sebagai objektif dan benefaktif, agentif, serta benefaktif.

DAFTAR REFERENSI

- Alwi dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. (2009). *Seputar Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma dkk. (1994). *Tata Bahasa Acuan Bahasa Sunda*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian (Cetakan Ketiga)*. Bandung: Eresco.
- Djajasudarma dkk. (2013). *Fonologi dan Gramatika Sunda*. Bandung: Refika Aditama
- Kridalaksana, Harimurti. (2001). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa: Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munariswati., Sumarlam., dan Subroto, E. (2017). Pola urutan fungsi keterangan berdasarkan hubungannya dengan predikat verba dalam kalimat tunggal deklaratif bahasa Indonesia. *Prasasti: Journal of Linguistics*, 2(2), 284-299.
- Robins, R.H. (1983). *Sistem dan Struktur Bahasa Sunda*. Jakarta: Djambatan.
- Ramlan. (1996). *Ilmu Bahasa: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyo.
- Tampubolo, D.P. (1979). *Tipe-tipe kata kerja bahasa Indonesia kontemporer*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.